



IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS II SD MUTIARA HATI KOTA TANGERANG

Dini Aulia Rohmah^{1*}, Sa'odah², Dilla Fadhillah³

^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Tangerang

*Email: diniaulrhmah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3998>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program literasi dalam pembentukan karakter siswa kelas II di SD Mutiara Hati. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II, wali kelas, dan kepala sekolah sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan program literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan literasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi dilaksanakan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, pengisian jurnal harian, penggunaan pojok baca, serta pengintegrasian literasi numerasi dan digital dalam proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi dasar siswa, tetapi juga membentuk karakter positif. Nilai-nilai karakter yang berhasil dikembangkan meliputi religius, mandiri, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kreatif, dan gemar membaca. Implementasi literasi yang dilakukan secara konsisten dan terarah mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Pembentukan Karakter

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek krusial dalam pengembangan karakter siswa di Sekolah Dasar (SD). Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, tantangan untuk membentuk karakter siswa semakin rumit. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah menerapkan gerakan literasi dalam proses pembelajaran di SD.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diterapkan untuk memperkuat penanaman budi pekerti, yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat

Literasi adalah keterampilan penting bagi setiap siswa sebagai persiapan untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Dengan kemampuan literasi, mereka akan lebih siap untuk menghadapi perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan berbagai masalah yang dihadapi. Pentingnya gerakan literasi ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَسْحًا ۗ اللّٰهُ لِكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اُنشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al – Mujadalah: 11)*

Dalam surah ini di jelaskan tentang keutamaan bagi orang yang berlapang lapang dalam majelis sehingga Allah SWT. akan berikan mereka kelapangan. Syaikh Wahbah Az- Zuhaili dalam tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa tingginya derajat itu akan di dapatkan oleh orang-orang yang berilmu baik di dunia maupun di akhirat.



Sejalan dengan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), literasi diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter positif. Salah satu karakter penting yang ingin ditanamkan melalui literasi adalah karakter mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka (2018) dengan judul "Menumbuhkan Minat Baca Anak," minimnya kualitas membaca seseorang dapat berdampak buruk tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain dan bahkan bangsa. Dampak buruk bagi diri sendiri mencakup rendahnya pemahaman terhadap berbagai aspek ilmu, yang dapat mengurangi hasil belajar, terutama pada anak-anak. Sementara itu, dampak buruk bagi bangsa adalah tertinggalnya kompetensi internasional negara dibandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Sekolah Mutiara Hati didirikan pada tahun 2006 oleh Dra. E. Herlina Yuliasih, M.Pd. Awalnya, sekolah ini beroperasi sebagai taman kanak-kanak (TK). Berkat kepercayaan dari para orang tua siswa lulusan TK Mutiara Hati, pada tahun 2014 sekolah ini berkembang dengan membuka jenjang Sekolah Dasar (SD) yang menerapkan konsep pembelajaran model sentra berbasis aktivitas.

Pada tahun 2016, SD Mutiara Hati mengimplementasikan program literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan dasar siswa dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dari hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa sekolah tersebut telah menjalankan kegiatan jurnal harian setiap pagi. Program ini berperan penting dalam mendukung pengembangan literasi sekaligus membentuk karakter siswa. Jurnal harian dirancang agar siswa terbiasa menuangkan refleksi atau aktivitas harian mereka dalam bentuk gambar atau tulisan sederhana. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengamati dan mencatat pengalaman atau informasi yang mereka temui setiap hari.

Pelaksanaan literasi di kelas rendah termasuk dalam kategori literasi dini, yang membutuhkan bimbingan dan arahan langsung dari guru. Beberapa siswa dapat memahami instruksi dengan cepat setelah satu atau dua arahan, sementara yang lain membutuhkan pemahaman tambahan agar dapat menangkap informasi dengan lebih baik. Guru harus memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses ini.

Setelah menerapkan gerakan literasi dalam dua kegiatan, yaitu pengisian jurnal harian dan membaca buku, sekolah tersebut juga memiliki komitmen dalam membangun budaya berkarakter. Hal tersebut terlihat dari visi misi sekolah yang mencerminkan budaya berkarakter dan nilai-nilai yang berusaha dicanangkan serta diwujudkan SD Mutiara Hati.

Proses implementasi pendidikan karakter yang diteliti berupa perencanaan dan pelaksanaan implementasi sekolah literasi dalam karakter yang telah dilakukan sekolah dan lebih memfokuskan pada nilai religius, mandiri, disiplin, dan tanggung jawab, rendah hati, kreatif dan gemar membaca yang mana merupakan nilai yang menjadi prioritas di SD Mutiara Hati. Hal tersebut dikarenakan nilai tersebut merupakan nilai yang menjadi prioritas dibandingkan nilai-nilai karakter yang lain. Tindakan siswa berupa kebiasaan tersebut merupakan salah satu indikasi keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan pembentukan karakter. Apabila sekolah memberikan pendidikan karakter yang baik, maka siswa akan melakukan tindakan sesuai nilai karakter. Berdasarkan pemaparan tersebut, sangat penting untuk diteliti lebih jauh tentang seperti apa perwujudan pendidikan karakter di SD Mutiara Hati.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bahwa implementasi pembentukan karakter sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Peneliti mendeskripsikan pendidikan karakter untuk menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki perilaku yang baik untuk diterapkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **"Implementasi Sekolah Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II SD Mutiara Hati."**

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, fokus utama adalah pada proses dan



makna (perspektif subjek), yang lebih ditonjolkan. Landasan teori digunakan sebagai panduan untuk menjaga agar penelitian tetap terfokus pada fakta yang ada di lapangan. Selain itu, landasan teori juga berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian dan sebagai dasar pembahasan hasil penelitian.

Subjek dalam penelitian ini merujuk pada pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berasal dari kegiatan tenaga pendidik selama proses mengajar dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Subjek utama dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Guru yang bertindak sebagai wali kelas, serta 17 siswa kelas II SD Mutiara Hati. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2024 sampai dengan 2025

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan hasil temuan dan observasi di kelas II SD Mutiara Hati, literasi telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan lain seperti menyimak, berbicara, dan mendengarkan. Hal ini sejalan dengan pandangan **Elizabeth Sulzby dalam Fuadah (2023)** yang menyatakan bahwa literasi merupakan proses terpadu yang melibatkan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Pengembangan literasi dalam pembelajaran di kelas II dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti membaca buku cerita, mendiskusikan isi bacaan, menulis jurnal harian, dan menyimak cerita dari guru. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya diajak memahami teks, tetapi juga diajak mengekspresikan pemahamannya secara lisan dan tertulis.

Makna literasi yang lebih luas ini sejalan dengan teori **OECD** yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan merefleksikan berbagai jenis teks guna mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian, literasi bukan lagi sekadar keterampilan dasar, melainkan bagian dari kompetensi hidup abad ke-21. Di SD Mutiara Hati, kegiatan membaca sebelum pelajaran, membacakan cerita oleh siswa, dan menulis pengalaman harian menunjukkan adanya pembiasaan literasi yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan memahami informasi serta membentuk pola pikir yang kritis dan reflektif.

Selain itu, hasil temuan juga menunjukkan bahwa literasi di kelas tidak hanya difokuskan pada penguasaan keterampilan kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan **Lickona (1991)** yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dibangun melalui aktivitas yang bermakna dan berulang, seperti membaca cerita bermuatan nilai moral, berdiskusi, dan menulis refleksi. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat menumbuhkan karakter seperti gemar membaca, tanggung jawab, serta percaya diri saat siswa berbicara di depan kelas atau menulis tentang pengalamannya.

Selanjutnya, dalam konteks kegiatan literasi untuk menunjang keberhasilan belajar siswa, guru di kelas II secara aktif memberikan stimulus berupa teks yang sesuai tingkat perkembangan anak dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka. Ini sejalan dengan pendekatan **literasi berimbang** yang dijelaskan oleh **Ilmi et al. (2021)**, yang menekankan pentingnya menyesuaikan strategi dan jenis teks dengan kebutuhan serta tahap perkembangan siswa. Strategi ini terbukti membantu siswa lebih memahami materi pelajaran, karena mereka terbiasa membaca dan menyimak informasi secara aktif sebelum memprosesnya dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman literasi yang diterapkan di kelas II SD Mutiara Hati telah sesuai dengan perkembangan konsep literasi masa kini. Literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan membaca dan menulis secara mekanis, tetapi telah berkembang menjadi pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa dan membentuk karakter. Hal ini membuktikan bahwa literasi berperan penting dalam membantu siswa memahami materi pelajaran, membangun wawasan, serta membentuk kebiasaan belajar yang mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.



Berdasarkan hasil analisis tentang implementasi program literasi memfokuskan hanya 3 literasi yaitu, literasi membaca, literasi numerisasi, dan literasi digital

a. Literasi Membaca

Literasi membaca merupakan salah satu bentuk kecakapan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis untuk membaca huruf dan kata, tetapi juga mencakup pemahaman makna, penafsiran pesan, dan kemampuan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman pribadi, Sulzby dalam Fuadah, (2023). Di era pendidikan karakter seperti saat ini, literasi membaca menjadi salah satu media utama dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan pada siswa sekolah dasar.

Penerapan literasi membaca di SD Mutiara Hati dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama empat hari (14–17 Mei 2025), kegiatan literasi membaca dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Siswa menulis di jurnal harian tentang pengalaman atau perasaan mereka, kemudian membaca buku bacaan ringan yang tersedia di sudut baca kelas. Buku-buku tersebut mayoritas merupakan cerita anak yang memuat nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong.

Kegiatan literasi membaca ini sejalan dengan kebijakan **Gerakan Literasi Sekolah (GLS)** sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015, bahwa setiap sekolah wajib mengintegrasikan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran sebagai upaya penumbuhan budi pekerti. Selain itu, Pelaksanaan literasi membaca tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter. Hal ini tercermin dalam respons siswa yang mampu mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri:

“Bu Guru pernah tanya, ‘Apa yang bisa kamu contoh dari cerita ini?’ Aku jawab, kita harus tolong teman kayak di cerita. Aku juga pernah bantu teman jatuh di sekolah.” (WS, N.3, 15 Mei 2025)

Kegiatan seperti ini menggambarkan penerapan literasi membaca yang telah mencapai tahap pembelajaran berbasis karakter, sebagaimana dijelaskan dalam teori tahap implementasi *GLS*, yaitu dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan, hingga akhirnya menuju tahap pembelajaran yang mencakup pemaknaan nilai dan integrasi karakter

b. Literasi Numerisasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pelaksanaan literasi numerasi di kelas II SD Mutiara Hati menunjukkan penerapan yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual. Strategi pembelajaran yang digunakan guru—meliputi soal cerita, pengukuran benda dengan alat tidak baku, permainan berhitung, hingga pemecahan soal naratif—telah sesuai dengan definisi **literasi numerasi** menurut **Education Development Center (EDC, 2010)**, yaitu sebagai kemampuan menggunakan angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari serta menganalisis informasi kuantitatif melalui grafik, tabel, atau diagram.

Lebih lanjut, pendekatan yang dilakukan guru juga selaras dengan prinsip **Gerakan Literasi Sekolah (GLS)** sebagaimana dijelaskan dalam **Permendikbud No. 23 Tahun 2015**, bahwa literasi merupakan bagian dari kebudayaan, bukan sekadar pembelajaran intrakurikuler, dan dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa (Khusnul Khotimah, 2018). Pembelajaran yang mengaitkan soal dengan pengalaman nyata siswa, seperti menghitung buah di pasar atau uang jajan, mencerminkan strategi *literasi berimbang* yang menyesuaikan metode dengan kebutuhan perkembangan anak.

Wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa literasi numerasi bukan hanya meningkatkan kemampuan berhitung, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter. Guru melatih siswa untuk mengerjakan tugas tepat waktu, memeriksa ulang jawaban, serta berpikir runtut dan logis. Ini mendukung teori **Syamsul Kurniawan (2017)** yang menyebutkan bahwa **disiplin** adalah perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan serta keteraturan dalam bertindak. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan teori **Desi Dwi Hastuti (2020)** yang menyatakan bahwa **tanggung jawab** adalah kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas secara mandiri tanpa tekanan eksternal, sebagai bentuk kesadaran atas kewajibannya.



Bahkan dalam wawancara siswa, terlihat adanya kesadaran mereka untuk berhati-hati dalam menjawab soal agar tidak keliru, yang menunjukkan berkembangnya karakter **teliti** dan **bertanggung jawab**. Pembiasaan seperti ini mendukung konsep **pembentukan karakter** menurut **Thomas Lickona (1991)**, yaitu sebagai proses membantu individu memahami, menunjukkan, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Lickona menekankan bahwa karakter dibentuk melalui pengalaman langsung dan konsistensi tindakan, bukan hanya melalui pembelajaran teoritis.

Dalam aspek keterkaitan pembelajaran dengan pengalaman siswa, pendekatan guru mengacu pada tahap **pengembangan dalam Gerakan Literasi Sekolah**, sebagaimana dijelaskan oleh **Ilmi et al. (2021)**, yakni fase di mana kegiatan literasi mulai diarahkan untuk meningkatkan pemahaman teks, berpikir kritis, dan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. Guru secara tidak langsung juga membangun kemampuan siswa dalam mengambil keputusan berbasis informasi numerik, yang menurut EDC (2010), merupakan salah satu tujuan utama dari literasi numerasi itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi di kelas II SD Mutiara Hati telah diterapkan secara efektif dan sesuai teori literasi numerasi serta pendidikan karakter. Guru mampu menghubungkan materi numerasi dengan konteks kehidupan siswa, menggunakan pendekatan menyenangkan dan konkret, serta menanamkan nilai-nilai karakter secara alami dalam proses pembelajaran. Literasi numerasi dalam konteks ini tidak hanya berperan dalam pengembangan aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan dasar, seperti disiplin, tanggung jawab, teliti, dan berpikir sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa literasi numerasi bukan sekadar sarana akademik, tetapi juga merupakan wahana pembentukan pribadi yang utuh pada diri siswa.

c. Literasi Digital

Pelaksanaan literasi digital di kelas II SD Mutiara Hati telah menunjukkan pengelolaan yang baik, terstruktur, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi selama empat hari, ditemukan bahwa penggunaan teknologi digital—seperti proyektor, laptop, tablet, dan layar interaktif—dilakukan secara bervariasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan perangkat digital untuk menyampaikan materi, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kegiatan yang mendukung keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan penguatan karakter siswa.

Temuan ini sesuai dengan pengertian literasi digital yang dikemukakan oleh **Education Development Center (EDC)** dalam teori Bab II, bahwa literasi digital adalah **kemampuan untuk menguasai, menganalisis, memperhitungkan, mengendalikan, dan mengevaluasi data dengan memahami teknologi digital**. Tidak hanya sekadar menggunakan teknologi, tetapi juga memahami dampak dan cara penggunaannya secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, guru secara konsisten membimbing siswa agar menggunakan teknologi dengan tertib, tidak menekan tombol sembarangan, serta mendengarkan instruksi sebelum memulai aktivitas digital.

Pada hari pertama, kegiatan menonton video edukatif tentang nilai-nilai karakter melalui proyektor menjadi sarana penguatan **nilai karakter** siswa melalui media digital. Hal ini sejalan dengan tujuan **Gerakan Literasi Sekolah (GLS)** menurut **Khusnul Khotimah (2018)** yang menyebutkan bahwa literasi bukan sekadar pembelajaran intrakurikuler, melainkan bagian dari kegiatan pembudayaan yang memberi kontribusi pada pembentukan perilaku siswa. Penggunaan video yang sarat pesan moral menunjukkan bahwa teknologi digunakan bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media penanaman nilai karakter seperti **peduli, saling menghargai, dan tanggung jawab**.

Pada hari kedua, penggunaan buku digital untuk kegiatan membaca menunjukkan integrasi teknologi dengan **literasi membaca visual**, yang menurut **Elizabeth Sulzby dalam Fuadah (2023)** merupakan bagian dari kemampuan literasi yang melibatkan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis secara terpadu. Visualisasi cerita melalui gambar dan teks di layar memperkuat daya tarik siswa terhadap bacaan dan membantu mereka memahami isi cerita dengan lebih baik. Ini merupakan penerapan prinsip **literasi berimbang**, yaitu variasi strategi membaca dan jenis teks yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan, seperti yang ditegaskan dalam **Ilmi et al. (2021)**.



Hari ketiga dan keempat mengangkat aspek keterampilan digital yang lebih aktif, seperti menulis cerita pendek melalui aplikasi di tablet serta bermain permainan edukatif digital. Dalam kegiatan ini, selain siswa belajar menggunakan perangkat digital, mereka juga dilatih untuk berpikir logis, kreatif, dan **mandiri**, sesuai dengan ciri karakter mandiri menurut **Zakaria & Ibrahim (2018)** yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Guru memberi bimbingan sambil tetap memberikan ruang eksplorasi, sehingga siswa belajar bertanggung jawab atas perangkat dan hasil karya mereka sendiri.

Wawancara dengan guru menguatkan temuan bahwa literasi digital tidak hanya soal **penggunaan perangkat**, tetapi juga tentang **etika dan kedisiplinan dalam menggunakan teknologi**. Guru menekankan pentingnya tidak menyentuh perangkat tanpa izin, mengikuti arahan dengan tertib, dan menjaga sikap saat menonton atau bermain di layar digital. Hal ini mendukung teori **Syamsul Kurniawan (2017)** tentang disiplin sebagai perilaku yang mencerminkan **kepatuhan, keteraturan, dan ketaatan terhadap aturan**. Sikap ini juga diamati dari siswa yang terbiasa duduk rapi, tidak berebut layar, serta menunggu giliran saat bermain dalam kelompok.

Dengan demikian, pelaksanaan literasi digital di kelas II SD Mutiara Hati bukan hanya memperkaya pembelajaran secara visual dan interaktif, tetapi juga membentuk karakter positif seperti **disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kreativitas**. Sesuai dengan teori **Thomas Lickona (1991)**, pendidikan karakter adalah proses membantu individu memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, teknologi berfungsi bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai **sarana penguatan nilai dan keterampilan hidup di era digital**

Berdasarkan pembahsan di atas, pelaksanaan literasi digital di kelas II SD Mutiara Hati menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter siswa. Penggunaan perangkat seperti proyektor, laptop, dan tablet diintegrasikan dalam kegiatan membaca, menulis, berhitung, hingga pemutaran video bermuatan nilai moral. Guru membimbing siswa tidak hanya dalam penggunaan teknis, tetapi juga menanamkan etika digital, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan teori EDC (2010), Kurniawan (2014), Zakaria & Ibrahim (2018), dan Lickona (1991) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara keterampilan teknologi dan pembentukan nilai karakter. Dengan pendekatan yang menyenangkan, terstruktur, dan kontekstual, literasi digital di sekolah ini berhasil mendorong berkembangnya keterampilan abad 21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berperilaku positif di era teknologi.

2. Pembentukan Karakter

a. Religius

Pelaksanaan program literasi di SD Mutiara Hati tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, namun juga diarahkan untuk membentuk karakter siswa, khususnya karakter religius. Hal ini tercermin dalam kegiatan pembiasaan spiritual yang dilaksanakan secara konsisten, seperti doa bersama sebelum pembelajaran, penghafalan Asmaul Husna, hafalan hadis, serta membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi. Berdasarkan observasi selama empat hari di kelas II, seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan sekaligus bermakna secara spiritual.

Penerapan kegiatan literasi berbasis nilai religius tersebut sejalan dengan **tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)** sebagaimana dijelaskan oleh **Khusnul Khotimah (2018)** bahwa literasi tidak hanya dipahami sebagai proses intrakurikuler, tetapi merupakan bagian dari pembudayaan yang memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai dan budi pekerti siswa. Di SD Mutiara Hati, literasi religius dipahami secara luas, tidak hanya sebagai kemampuan memahami teks agama, tetapi juga sebagai proses membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual melalui interaksi aktif dengan teks dan aktivitas keagamaan.

Lebih jauh, pembentukan karakter religius dalam literasi ini sesuai dengan konsep **Thomas Lickona (1991)** yang menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai moral yang ditanamkan dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk hafal doa



atau hadis, tetapi juga dibimbing untuk memahami maknanya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya niat baik, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, hafalan Asmaul Husna, dan cerita islami telah menjadi bagian dari kegiatan rutin yang membantu siswa membentuk sikap religius secara konsisten. Hal ini diperkuat dengan penyediaan bahan bacaan islami seperti kisah para nabi dan cerita anak muslim yang memiliki muatan moral dan keteladanan. Ini mendukung teori **Setyowati (2019)** yang menyebutkan bahwa nilai religius dalam pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku patut dalam menjalankan ajaran agama yang mencerminkan ketaatan dan toleransi.

Dari sisi siswa, mereka tidak hanya mengikuti kegiatan tersebut sebagai rutinitas, tetapi menunjukkan antusiasme dan pemahaman terhadap nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, siswa mampu mengaitkan kisah nabi dengan sikap jujur dan baik hati, serta menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan doa atau membaca Al-Qur'an. Ini mengindikasikan bahwa literasi religius di SD Mutiara Hati telah mencakup unsur keyakinan, pengetahuan, dan pengamalan ajaran agama sebagaimana dijelaskan oleh **Stark dan Glock dalam Purnamasari (2023)** yang menyebutkan lima unsur religius: keyakinan, ibadah, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi sikap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan program literasi di SD Mutiara Hati telah berperan secara efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Program ini tidak hanya membiasakan siswa dengan bacaan dan aktivitas keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual secara mendalam melalui pendekatan literatif dan kontekstual. Literasi religius menjadi medium pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual, yang pada akhirnya membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan beriman.

b. Mandiri

Hasil observasi yang dilakukan selama empat hari menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri pada siswa kelas II SD Mutiara Hati telah diterapkan secara efektif melalui kegiatan literasi harian yang konsisten dan terstruktur. Siswa dibiasakan untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru atau teman sebaya. Misalnya, dalam kegiatan literasi pagi, siswa mampu memahami dan melaksanakan instruksi tertulis secara mandiri, serta menyelesaikan tugas menulis dan membaca dengan percaya diri. Selain itu, pembiasaan merapikan alat tulis dan buku setelah digunakan menunjukkan adanya tanggung jawab pribadi terhadap lingkungan belajar.

Hal ini sesuai dengan teori **Zakaria & Ibrahim (2018)** yang menyebutkan bahwa kemandirian ditandai oleh kepercayaan diri, kemampuan bekerja sendiri, serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Siswa juga menunjukkan inisiatif untuk mengambil dan mengembalikan alat secara mandiri, yang mencerminkan aspek **inisiatif dan pengendalian diri** sebagaimana dijelaskan oleh **Masrun dalam Darsono (2019)** sebagai bagian dari lima aspek utama dalam kemandirian.

Selain itu, dukungan guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif juga memperkuat pengembangan kemandirian siswa. Guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk bertindak secara mandiri, memberikan penguatan positif, dan menanamkan rutinitas harian yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri serta tanggung jawab individu. Ini sejalan dengan pendapat **Said dkk dalam Gerakan et al. (2024)** bahwa kemandirian berkaitan erat dengan pribadi yang kreatif, memiliki hasrat bersaing, dan mampu mengambil keputusan sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter mandiri di kelas II SD Mutiara Hati dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dalam kegiatan literasi harian. Siswa terbiasa memahami dan mengerjakan tugas tanpa bergantung pada guru, serta menunjukkan inisiatif dalam mengambil dan merapikan alat atau buku setelah digunakan. Kegiatan seperti jurnal pagi dan membaca mandiri menjadi bagian dari rutinitas yang melatih kepercayaan diri dan tanggung jawab pribadi. Sesuai dengan teori **Zakaria & Ibrahim (2018)** dan **Masrun dalam Darsono (2019)**, pembiasaan ini memperlihatkan bahwa siswa telah mengembangkan aspek inisiatif, pengendalian diri,



dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan lingkungan kelas yang mendukung, nilai kemandirian siswa tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

c. Disiplin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi program literasi di SD Mutiara Hati terbukti tidak hanya berfungsi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter disiplin. Siswa kelas II secara konsisten menunjukkan ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan literasi pagi, seperti mengisi jurnal dan membaca buku secara mandiri tanpa perlu diarahkan terus-menerus. Mereka hadir di sekolah sebelum bel masuk, menyiapkan perlengkapan dengan tertib, dan mengikuti alur kegiatan dengan tenang. Kedisiplinan juga tercermin dari kepatuhan siswa terhadap aturan kelas, seperti tidak berbicara saat guru menjelaskan, menjaga kebersihan, serta antri dengan tertib. Kebiasaan positif ini terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan guru setiap hari secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan pandangan **Syamsul Kurniawan (2017)** yang menyatakan bahwa **disiplin** merupakan sikap yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan serta keteraturan dalam bertindak. Dalam konteks pembelajaran di SD Mutiara Hati, kedisiplinan siswa tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga dari **kesadaran waktu dan tanggung jawab terhadap proses belajar**, seperti datang tepat waktu dan menyiapkan diri tanpa disuruh. Ini juga mendukung teori **Thomas Lickona (1991)** yang menyebutkan bahwa karakter dibentuk melalui kebiasaan yang dibangun dari pembiasaan nilai dalam aktivitas nyata.

Lebih jauh, teori **Desi Dwi Hastuti (2020)** menyebutkan bahwa karakter tanggung jawab berkaitan erat dengan kesadaran individu dalam menyelesaikan tugas dan menaati aturan tanpa paksaan. Sikap siswa yang menunjukkan kesiapan belajar secara mandiri, mengikuti aturan kelas, dan menjaga ketenangan selama proses pembelajaran, merupakan indikasi dari terbentuknya nilai tanggung jawab sebagai bagian dari karakter disiplin yang telah berkembang. Guru memiliki peran penting dalam proses ini, yaitu sebagai teladan dan pembentuk rutinitas positif melalui instruksi yang jelas dan penguatan sikap disiplin secara terus-menerus.

Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter disiplin melalui program literasi juga memperlihatkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup yang tertib dan teratur. Hal ini sesuai dengan **Khusnul Khotimah (2018)** yang menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu upaya pembudayaan karakter melalui kegiatan literasi yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Di SD Mutiara Hati, literasi menjadi sarana untuk menanamkan nilai keteraturan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap waktu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin siswa kelas II SD Mutiara Hati terbentuk melalui proses literasi yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan diarahkan oleh guru dengan pendekatan pembiasaan. Implementasi literasi harian seperti jurnal pagi, membaca mandiri, kepatuhan terhadap aturan kelas, dan ketepatan waktu hadir di sekolah menjadi bukti bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat ditanamkan melalui ceramah, tetapi juga melalui praktik nyata yang menyatu dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari.

d. Tanggung Jawab

Karakter lain yang turut terbentuk melalui kegiatan literasi di SD Mutiara Hati adalah sikap tanggung jawab, yang terlihat dalam keterlibatan aktif siswa terhadap tugas dan lingkungan belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama empat hari, implementasi program literasi di SD Mutiara Hati terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa kelas II. Siswa menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti instruksi guru dengan baik, serta menjaga alat dan fasilitas pembelajaran secara mandiri. Dalam kegiatan seperti menulis jurnal harian, menjawab soal bacaan, hingga menggunakan fasilitas pojok baca dan alat tulis bersama, siswa mampu bertindak tertib, tepat waktu, dan penuh kesadaran tanpa perlu banyak diingatkan. Mereka mengembalikan buku ke rak, merapikan alat menggambar, dan saling membantu menjaga ketertiban, menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan belajar.



Temuan ini sejalan dengan pendapat **Desi Dwi Hastuti (2020)** yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tanpa paksaan. Tanggung jawab juga mencerminkan sikap menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, siswa menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas sesuai arahan guru dan menjaga peralatan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab pribadi maupun sosial. Guru turut berperan penting dengan menetapkan batas waktu yang jelas dan memberikan instruksi yang mendidik serta konsisten. Pembiasaan ini, seperti yang dikatakan guru dalam wawancara, dimulai dari hal-hal sederhana seperti merapikan alat atau mengembalikan buku setelah digunakan. Kegiatan-kegiatan ini, meskipun tampak kecil, menjadi pondasi kuat dalam menanamkan sikap tanggung jawab sejak dini.

Selain itu, berdasarkan teori **Thomas Lickona (1991)**, karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai moral dasar yang harus ditanamkan melalui pendidikan karakter. Lickona menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan yang berulang dalam tindakan nyata, bukan hanya melalui pengetahuan teoritis. Siswa SD Mutiara Hati telah memperlihatkan bahwa melalui rutinitas harian yang konsisten, seperti menyelesaikan tugas literasi tepat waktu dan menjaga alat bersama, nilai tanggung jawab dapat berkembang secara alami sebagai bagian dari kepribadian.

Tak hanya itu, tanggung jawab yang ditanamkan dalam program literasi ini juga mencerminkan penerapan dari prinsip **Gerakan Literasi Sekolah (GLS)** yang dijelaskan oleh **Khusnul Khotimah (2018)**, bahwa literasi tidak hanya ditujukan untuk kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan kebiasaan positif dan karakter melalui kegiatan literatif yang terstruktur. Melalui pendekatan literasi kontekstual yang digunakan di SD Mutiara Hati, guru tidak hanya memberikan ruang untuk belajar akademik, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai moral melalui tindakan langsung siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi di SD Mutiara Hati telah berhasil membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan yang rutin, nyata, dan terarah. Melalui penyelesaian tugas tepat waktu dan kepedulian terhadap alat belajar bersama, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi, tetapi juga menguatkan nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi fondasi pendidikan karakter.

e. Gemar Membaca

Setelah melihat bagaimana sikap disiplin ditanamkan melalui kegiatan literasi, peneliti juga menemukan bahwa karakter gemar membaca berkembang secara konsisten dalam aktivitas literasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi selama empat hari, siswa menunjukkan kebiasaan positif dalam membaca secara mandiri di waktu senggang, seperti saat sebelum pelajaran dimulai, waktu istirahat, dan ketika guru sedang menyiapkan materi. Mereka tampak antusias memilih buku dari pojok baca, membacanya dengan tenang, bahkan saling bertukar dan merekomendasikan buku kepada teman. Kebiasaan ini tumbuh bukan karena perintah guru, melainkan karena dorongan dari dalam diri siswa yang merasa membaca sebagai kegiatan menyenangkan.

Temuan ini sejalan dengan teori Elizabeth Sulzby dalam Fuadah (2023) yang menyatakan bahwa literasi bukan hanya sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup motivasi dan minat untuk membaca sebagai bagian dari perilaku keseharian. Antusiasme siswa dalam memilih bacaan secara mandiri menunjukkan bahwa mereka telah membangun keterkaitan emosional dengan aktivitas membaca. Hal ini juga diperkuat oleh OECD (2013) yang menyebutkan bahwa literasi mencakup kemampuan memahami dan merefleksikan informasi dari teks untuk mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Dengan membaca buku cerita, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperluas pengetahuan, membentuk imajinasi, dan memperkaya wawasan mereka sejak dini.

Guru berperan penting dalam membentuk karakter gemar membaca dengan menyediakan lingkungan literasi yang mendukung, seperti pojok baca yang nyaman, buku bacaan yang beragam, dan pembiasaan yang konsisten. Hal ini sesuai dengan pandangan Khusnul Khotimah (2018) yang menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) harus menciptakan lingkungan fisik dan sosial



yang mendukung tumbuhnya budaya membaca di sekolah. Guru juga memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih buku yang diminati dan tidak menjadikan membaca sebagai kewajiban yang membebani. Justru dengan memberikan kepercayaan dan ruang, siswa menunjukkan keterlibatan aktif secara sukarela dalam kegiatan membaca.

Lebih jauh, pembiasaan membaca ini mencerminkan pendekatan literasi berimbang sebagaimana dijelaskan oleh Ilmi et al. (2021), yakni bahwa kegiatan literasi seharusnya dilakukan secara fleksibel dan menyenangkan dengan mempertimbangkan minat serta tingkat perkembangan siswa. Ketika siswa memilih buku berdasarkan minat mereka dan membaca dengan kesadaran sendiri, maka kegiatan tersebut menjadi lebih bermakna. Hal ini dibuktikan dari wawancara siswa yang menyatakan bahwa mereka memilih membaca daripada bermain, dan dengan sukarela meminjam dan menukar buku di pojok baca.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa program literasi di SD Mutiara Hati telah berhasil menumbuhkan karakter gemar membaca melalui pembiasaan yang konsisten, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pendekatan yang menyenangkan. Karakter ini terbentuk tidak hanya karena kewajiban formal, melainkan karena siswa merasa terhubung secara emosional dan intelektual dengan aktivitas membaca. Literasi dalam konteks ini berfungsi sebagai jembatan antara penguatan keterampilan akademik dan pembentukan kebiasaan positif yang akan berdampak jangka panjang dalam kehidupan siswa.

f. Kreativitas

Selain menumbuhkan karakter religius, disiplin, mandiri, gemar membaca, dan tanggung jawab. Implementasi program literasi di SD Mutiara Hati juga terbukti mendorong tumbuhnya **karakter kreatif** pada siswa kelas II. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama empat hari, terlihat bahwa siswa diberi ruang luas untuk menuangkan ide melalui berbagai bentuk ekspresi, seperti menulis cerita pendek, membuat puisi, serta menggambar ilustrasi dari cerita yang dibaca atau didengar. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, membebaskan siswa untuk bereksplorasi dan mengembangkan gagasan orisinal. Misalnya, dalam kegiatan menulis lanjutan cerita dan membuat puisi bertema persahabatan, siswa tidak hanya mampu menyusun kalimat sendiri, tetapi juga menggabungkan imajinasi dan pengalaman pribadi ke dalam karya mereka.

Temuan ini mendukung definisi karakter kreatif sebagaimana dikemukakan oleh **Zakaria dan Ibrahim (2018)**, bahwa kreativitas adalah kemampuan individu untuk menciptakan hal-hal baru, menemukan solusi unik, serta menghasilkan ide-ide orisinal yang bermanfaat dalam kehidupan. Kreativitas tidak hanya mencakup kecakapan mencipta, tetapi juga kemampuan mengekspresikan diri dan menyampaikan gagasan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan dan gambar. Dalam kegiatan literasi di SD Mutiara Hati, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini melalui pendekatan yang tidak kaku dan memberi ruang ekspresi personal yang luas.

Kegiatan menulis dan menggambar yang dilakukan siswa juga mencerminkan pendekatan **literasi berimbang** sebagaimana dijelaskan oleh **Ilmi et al. (2021)**, yaitu pendekatan literasi yang menyelaraskan berbagai metode pembelajaran dengan tahap perkembangan dan kebutuhan siswa, serta menggabungkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara terpadu. Ketika siswa diminta menulis puisi atau membuat lanjutan cerita, mereka tidak hanya melatih kemampuan bahasa, tetapi juga mengembangkan daya imajinasi dan berpikir divergen. Bahkan kegiatan menggambar berdasarkan bagian cerita favorit menunjukkan pemahaman bacaan yang baik, sekaligus kemampuan menginterpretasikan teks secara visual.

Lebih jauh, kegiatan ini juga sejalan dengan teori **Thomas Lickona (1991)** tentang pendidikan karakter, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya mencakup aspek moral dan etika, tetapi juga mencakup dimensi estetika dan kreativitas. Menurut Lickona, pendidikan karakter harus memberi kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan mengekspresikan nilai-nilai dalam bentuk karya nyata. Dalam konteks ini, kegiatan literasi di SD Mutiara Hati tidak hanya menanamkan nilai akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter kreatif melalui pengalaman langsung dalam menulis dan menggambar.



Berdasarkan wawancara dengan guru, kegiatan menulis cerita dan puisi serta menggambar ilustrasi dilakukan secara rutin sebagai bagian dari literasi pagi. Guru memberi tema umum, namun siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan ide masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung tumbuhnya kreativitas siswa. Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka menikmati proses kreatif tersebut, merasa bangga atas karyanya, dan bahkan membagikannya kepada teman. Ini menandakan bahwa siswa tidak hanya berpartisipasi secara kognitif, tetapi juga secara afektif dalam kegiatan literasi.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter kreatif di SD Mutiara Hati telah diimplementasikan secara efektif melalui kegiatan literasi yang memberi ruang untuk eksplorasi ide, kebebasan berekspresi, serta penghargaan terhadap karya orisinal siswa. Program literasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga mendorong pertumbuhan imajinasi, keberanian mengemukakan ide, serta kemampuan berpikir inovatif pada anak sejak usia dini.

g. Percaya Diri

Disamping karakter-karakter sebelumnya, implementasi program literasi juga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap percaya diri pada siswa kelas II.

Berdasarkan hasil observasi selama empat hari, terlihat bahwa siswa secara bertahap menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat dan tampil di depan kelas. Kegiatan seperti diskusi ringan setelah membaca cerita, membacakan hasil tulisan sendiri, berdiskusi dalam kelompok kecil, hingga mempresentasikan ilustrasi cerita memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara terbuka. Pembiasaan ini mencerminkan bahwa kepercayaan diri siswa tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang konsisten dan didukung suasana kelas yang positif.

Pembentukan karakter percaya diri ini sejalan dengan pendapat **Yusri (2020)**, yang menjelaskan bahwa percaya diri adalah keyakinan individu dalam kemampuan yang dimiliki, ditandai dengan keberanian dalam bertindak dan berbicara tanpa ragu. Dalam konteks pembelajaran literasi, saat siswa mengemukakan pendapat tentang tokoh cerita, membacakan puisi di depan kelas, atau menjelaskan gambar yang dibuatnya, mereka secara tidak langsung mengasah keberanian dan meningkatkan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri. Keberanian berbicara di depan teman, meskipun awalnya disertai rasa gugup, menunjukkan adanya progres yang positif dalam membangun rasa percaya diri siswa.

Lebih jauh, **Azzet (2019)** menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat tumbuh melalui latihan yang berulang dalam lingkungan yang memberikan dukungan moral dan penghargaan terhadap keberanian yang ditunjukkan. Hal ini tampak dalam strategi yang diterapkan guru kelas II, yakni memberikan pujian dan apresiasi (seperti tepuk tangan) bagi setiap siswa yang tampil, tanpa menekankan kesempurnaan, tetapi lebih pada keberanian untuk mencoba. Lingkungan kelas yang aman secara emosional memungkinkan siswa yang semula pasif pun akhirnya terdorong untuk ikut serta menyampaikan pendapat, meski dengan kalimat sederhana.

Kegiatan literasi yang interaktif dan mendorong partisipasi aktif ini juga mendukung pendekatan **multiple intelligences** seperti yang dikemukakan oleh **Gardner (2017)**, di mana kecerdasan linguistik dan interpersonal dapat dikembangkan melalui komunikasi verbal, diskusi kelompok, serta presentasi. Saat siswa berbicara di depan kelas, mereka tidak hanya mengasah kemampuan bahasa, tetapi juga membangun keberanian sosial yang menjadi bagian penting dari penguatan karakter percaya diri.

Berdasarkan paparan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi di SD Mutiara Hati telah memberikan ruang yang efektif untuk menumbuhkan karakter percaya diri pada siswa. Melalui kegiatan yang dirancang untuk mendorong keterlibatan lisan dan ekspresi diri, siswa menjadi lebih yakin terhadap kemampuan mereka dan lebih berani tampil di ruang publik. Pembentukan karakter ini menjadi bagian integral dari pembelajaran literasi yang tidak hanya fokus



pada keterampilan kognitif, tetapi juga membentuk pribadi yang kuat secara emosional dan sosial sejak usia dini.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai implementasi program literasi dalam pembentukan karakter siswa kelas II SD Mutiara Hati, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program literasi di SD Mutiara Hati berfokus pada literasi membaca sebagai upaya utama dalam pembentukan karakter siswa kelas II. Kegiatan literasi dilaksanakan melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, pengisian jurnal harian, dan pemanfaatan pojok baca yang tersedia di kelas. Pelaksanaan program ini berjalan secara konsisten dan terarah, melibatkan guru serta dukungan sarana prasarana sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi yang dilaksanakan mampu menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai karakter religius, mandiri, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kreatif, dan gemar membaca pada siswa. Karakter tersebut tampak dari kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan literasi, kepatuhan pada aturan kelas, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, serta sikap positif dalam berinteraksi dengan guru maupun teman.

Namun, berdasarkan temuan di lapangan, implementasi literasi numerisasi dan literasi digital tidak teridentifikasi secara nyata dalam proses pembelajaran maupun kegiatan literasi yang dilaksanakan di kelas. Fokus utama sekolah masih tertuju pada pengembangan literasi membaca untuk mendukung pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program literasi membaca yang diterapkan di SD Mutiara Hati telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter positif siswa, meskipun aspek literasi numerisasi dan digital belum diintegrasikan secara optimal ke dalam kegiatan pembelajaran.

2. Nilai-Nilai Karakter

Adapun nilai-nilai karakter yang berhasil dikembangkan melalui kegiatan literasi di SD Mutiara Hati adalah sebagai berikut:

a. Religius

Karakter religius tercermin dalam kebiasaan siswa untuk memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa bersama, baik dipimpin oleh guru maupun bergantian oleh siswa. Siswa menunjukkan rasa hormat terhadap ajaran agama, serta terbiasa mendengarkan dan mengambil nilai-nilai moral dari buku bacaan yang mengandung pesan keagamaan. Selain itu, sikap religius juga ditanamkan melalui cerita-cerita fabel atau kisah inspiratif yang mengajarkan nilai syukur, sabar, dan tolong-menolong. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memperkuat iman dan ketakwaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mandiri

Nilai kemandirian tumbuh dari kepercayaan guru kepada siswa untuk mengatur kegiatan literasi mereka secara mandiri. Siswa diberi kebebasan memilih buku bacaan yang sesuai minat, menyelesaikan jurnal harian tanpa banyak intervensi, serta bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian pojok baca. Mereka belajar untuk mengatur waktu, menetapkan target membaca, serta menyelesaikan tugas dengan inisiatif pribadi. Kebiasaan ini melatih siswa untuk tidak selalu bergantung pada guru atau orang tua, melainkan mampu berdiri sendiri dalam menjalankan tanggung jawab belajarnya.

c. Disiplin

Disiplin siswa tampak dari kepatuhan terhadap jadwal literasi yang telah ditentukan sekolah. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dilakukan dengan tertib dan penuh kesadaran. Siswa juga menunjukkan kedisiplinan dalam merapikan kembali buku ke tempat semula, menyelesaikan jurnal sesuai waktu yang ditentukan, dan menjaga suasana kelas tetap kondusif selama proses



membaca dan menulis. Nilai ini menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi yang teratur, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap aturan.

d. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab ditanamkan melalui kewajiban siswa untuk menyelesaikan tugas jurnal harian, menjaga buku bacaan, serta melaporkan kegiatan membaca kepada guru. Mereka diajarkan untuk menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Jika lupa mengisi jurnal atau merusak buku, mereka diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga amanah dan kepercayaan. Dengan demikian, siswa belajar untuk menepati janji, menjaga kepercayaan, serta menyelesaikan tugas dengan kesadaran penuh.

e. Gemar Membaca

Kegemaran membaca dibentuk secara bertahap melalui akses terhadap buku-buku yang menarik, relevan dengan usia, dan variatif dalam genre. Pojok baca menjadi tempat favorit bagi siswa, terutama saat istirahat atau setelah menyelesaikan tugas lebih awal. Guru secara rutin merekomendasikan buku bacaan, mengajak siswa berdiskusi isi buku, dan memberi penghargaan bagi yang aktif membaca. Perlahan, siswa menjadikan membaca sebagai bagian dari kebiasaan, bukan kewajiban. Minat baca mereka tumbuh bukan karena paksaan, tetapi karena kesenangan yang mereka rasakan saat menjelajahi dunia melalui halaman buku.

f. Kreatif

Kreativitas siswa terasah melalui kegiatan menulis bebas dalam jurnal harian. Mereka didorong untuk menuangkan pengalaman, cerita imajinatif, atau pendapat pribadi dalam bentuk tulisan dan gambar. Guru juga memberi ruang kepada siswa untuk menulis puisi, membuat komik sederhana, atau mendesain sampul buku. Kegiatan-kegiatan ini membangkitkan daya imajinasi siswa dan melatih mereka berpikir out of the box. Siswa tidak hanya menjadi konsumen bacaan, tetapi juga produsen ide dan karya yang unik dan orisinal.

g. Percaya Diri

Kegiatan literasi juga dirancang untuk membangun rasa percaya diri siswa, seperti kegiatan membacakan hasil jurnal di depan kelas, menceritakan kembali isi buku, atau berdiskusi kelompok tentang bacaan. Siswa yang awalnya pemalu mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, mengekspresikan pendapat, dan tampil di depan teman-temannya. Rasa percaya diri ini tumbuh secara alami karena lingkungan kelas mendukung, guru memberikan apresiasi, dan siswa merasa dihargai atas usaha mereka. Dengan meningkatnya rasa percaya diri, siswa mampu menampilkan kemampuan terbaik mereka secara terbuka dan positif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bella Hendriati. (2021). *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Darsono, D. (2019). Pengaruh Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah Fkip Upy.
- Dewi Anggelia, Ika Puspitasari, & Shokhibul Arifin. (2022). Penerapan Model Project-Based Learning Ditinjau Dari Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam.
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum.
- Fitriyani, N. U. R. (2021). *Pembentukan Karakter Religius Di Mi Ma ' Arif Nu Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas* 13–50.
- Fuadah, S. S. (2023). *Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Buku Ilustrasi Di Ra Nurul Falah Karawang*.
- Gerakan, I., Sekolah, L., Mukhlisina, I., & Danawati, M. G. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah 3 Tumpang* 190–200.
- Ika, L. (2019). Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran. In *Erzatama Karya Abadi* (Issue August).
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.



- Khusnul Khotimah, Sa'dun Akbar, & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.
- Muhammad, G., Rahmat, M., & Ganeswara, G. M. (2020). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah.
- Narwanti. (2018). Teori Tanggung Jawab. *Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 1–17.
- Nugroho, A. H., Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2016). Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 2 Sumber. 65–77.
- Patel. (2019). *Perilaku Konformitas Dalam Perspektif Islam*. 9–25.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia.
- Purnamasari. (2023). *Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Pemalang*. 1–110.
- Septiana, S., & Alimin, A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro.
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Kedisiplinan Dalam Pendidikan.
- Tarbiyah, F., Pendidikan, J., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Hasanah, W. (2020). *Dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6*.
- Triyani, E., Busyairi, A., & Ansori, I. (2020). Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iii. 150–154.
- Ummah, M. S. (2019). Karakter Religius.
- Wati, M. P., Surachmi, S., & Utaminingsih, S. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Untuk Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Sd Negeri Jakenan.
- Zakaria, D., & Ibrahim, S. (2018). Peserta Didik Di Smk Negeri 3 Gorontalo.